

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Hafidh Hasan AL-Mas'udi

Hafidh Hasan Al-Mas'udi memiliki nama asli Abu Al-Hasan Ali ibn Husayn Ibn Ali Al-Mas'udi. Hafidh Hasan Al-Mas'udi lahir di Baghdad Iraq sebelum akhir abad ke-9M. Dalam Al-Dhahabi dan surat tulisan Al-Musabihhi menyatakan bahwa beliau wafat pada bulan jumadil Akhir di Fustat Mesir pada tahun 345 H/1956 M. Beliau merupakan seseorang keturunan Arab yang merupakan keturunan Abdullah ibn Mas'udi, sahabat Nabi Muhammad SAW yang dihormati.⁵⁸

Pada masa muda, beliau sangat menguasai ilmu sastra serta ilmu pengetahuan lainnya. Namun dalam bidang kajiannya yang sangat hakiki yakni pengembaraannya yang luas di darat dan di laut yang mencakup Negeri India hingga ke lautan Atlantik, dari laut Merah hingga ke laut Kaspia. Bahkan sampai adanya kemungkinan beliau telah mengembara sampai ke Cina dan kepulauan Melayu.⁵⁹ Beliau memiliki cita-cita yang sangat tinggi, dari orang tuanya secara langsung beliau mendapatkan pendidikan. Setelah dewasa, rencana awal yang dicadangkan ialah beralih ke bidang sejarah dan adat istiadat serta cara hidup setiap negeri. Atas dasar ingin menjalankan penelitian, beliau terjun ke bidang pelayaran ke seluruh pelosok dunia yang menyebabkan beliau berlayar ke seluruh pelosok dunia.⁶⁰

⁵⁸ Skripsi Jajang Supriatna, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq Dalam Menyikapi Bullying di Kalangan Pelajar*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, hlm. 36

⁵⁹ Mujib Hardianto, Syamsuddin, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisiirul Khallaq Karya Al-Hafidzh Hasan Al-Mas'udi)*, *Al-Misbah Jurnal Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1, April 2020, hlm. 3

⁶⁰ Skripsi Jajang Supriatna, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taysirul Khalaq Dalam Menyikapi Bullying di Kalangan Pelajar*,

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya Saat usianya masih awal dua puluhan, beliau meninggalkan kota asalnya, Baghdad dan melakukan perjalanan jauh demi mengejar pengetahuan. Rasa hausnya terhadap pendidikan tidak terpuaskan meskipun beliau sudah mengunjungi dan belajar di semua pusat pendidikan terkenal di Iraq dan negara-negara tetangga Arab lainnya. Dalam melakukan perjalanan mengelilingi dunia Arab, perjalanan beliau dimotivasi oleh sebuah tujuan yang lebih tinggi, kemanapun beliau pergi, beliau mengamati dengan cermat susunan geografis dan demografis tempat tersebut.⁶¹ Beliau membuat banyak catatan mengenai penduduk setempat, tradisi, adat-istiadat serta kebudayaan warga setempat.

Ibnu Khalikan seorang sejarawan muslim memberikan gelar kepada Hafidh Hasan Al-Mas'udi sebagai Imam *al-Mu'arrikin* (pemimpin para sejarawan). Selain itu beliau juga dijuluki sebagai *Herodotus* (ahli sejarah dunia) oleh para orientalis Barat. Sebagai sejarawan dan penjelajah muslim yang telah tersohor pada abad ke-9 M, dengan tinta emas, beliau mencatat prestasi dan dedikasinya bagi pengembangan ilmu sejarah modern. Hafidh Hasan Al-Mas'udi merupakan sejarawan muslim pertama yang menghubungkan sejarah dan geografi ilmiah lewat sebuah karya yang berjudul *Muruj Adh-Dhahab Wa Ma'adin Al-Jawahir* (padang rumput emas dan tambang permata). Karya besarnya tersebut merupakan bagian dari sejarah dunia.

Hafidh Hasan Al-Mas'udi merupakan seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti bidang geografi, bidang pelayaran, sampai ahli dalam ilmu keagamaan yang di antara karya-karyanya dalam bidang akhlak adalah kitab *Taisiirul Khallaq*. Adapun

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, hlm. 36

⁶¹ Skripsi Izzatin Ma'sumah, *Implementasi Pembelajaran kitab Taisiirul Khallaq Fi Ilmik Akhlaq Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di MTS Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo*, Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, hlm. 16

karya lain dari Hafidh Hasan Al-Mas'udi.⁶² Adapun karya beliau yaitu *Tarikh al-Akhbaral-Umam min al-Arab wa al'Ajam* (Sejarah Bangsa Arab dan Persia), *As-Safwah fi al-Imamah* (tentang kepemimpinan), *Akhbar al-Zaman wa man Abadahu al-Hidsan min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyahwa al-Mamalik al-Dasirah* (berisi kronologi sejarah umum), *Zakha'ir al-Ulum wa ma Kana fi Sa'ir Al-Duhur* (khazanah ilmu pada setiap kurun), *Mazahir al-Akhbar wa Tara'if al-Asar* (fenomena dan peninggalan sejarah, *al-Istizhar Lima marna fi Salif al-A'mar* tentang peristiwa-peristiwa masa lalu).

2. **Kitab Taisiirul Khallaq**

Kitab *Taisiirul Khallaq* ditulis oleh Hafidh Hasan Al-Mas'udi dalam bentuk kitab kecil, kitab tersebut berisi tentang konsep-konsep akhlak, ilmu-ilmu moral yang bertujuan untuk disyiarkan kepada masyarakat agar mampu memiliki akhlak yang baik. Kitab ini tergolong praktis yang disusun untuk siswa kelas satu Ma'had Al-Azhar. Beliau memberi nama *Taisiirul Khallaq fi 'ilmi al-akhlaq* dan didalamnya terdapat berbagai pembahasan yang berhubungan dengan pendidikan akhlak beserta dalilnya atau dasarnya yang dijadikan sebagai acuan untuk mempengaruhi dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik.

Kitab *Taisiirul khollaq* menjadi bacaan wajib peserta didik / santri ketika pembelajaran akan dimulai di madrasah-madrasah serta pondok pesantren. Di dalam kitab tersebut berisi 31 bab bahasan tentang akhlak, baik mencakup akhlak terpuji yang harus diterapkan oleh seorang muslim, adapun akhlak terpuji dalam kitab tersebut yaitu takwa kepada Allah SWT, kerukunan, persaudaraan, kebersihan, amanat, dan masih banyak lagi, sedangkan di kitab tersebut disebutkan juga

⁶² Skripsi Muhammad Yunus, *Akhlaq Pendidik dan Peserta didik Dalam Kitab Taysir al-Khallaq karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, hlm. 42

mengenai pembahasan akhlak tercela yang harus di jauhi oleh manusia di antaranya perasaan dendam, perasaan hasud, menggunjing orang, kezaliman, kesombongan, tertipu oleh kekaguman pada sesuatu serta mengadukan kekurangan orang lain.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Data Tentang Akhlak Seorang Guru Dalam Kitab *Taisiirul Khallaq* Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi

Akhlak secara mendasar dapat menjadi pedoman dalam berperilaku bagi kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi dijelaskan bahwa pengertian guru yaitu

المُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَالَهُ مِنَ الْعُلُومِ
وَالْمَعَارِفِ فَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ مِنْ دَوَى الْأَوْصَافِ
الْمَحْمُودَةِ لِأَنَّ رُوحَ التَّلْمِيذِ ضَعِيفَةٌ بِالسَّبَبَةِ إِلَى رُوحِهِ
فَإِذَا تَصَفَّ الْمُعَلِّمُ بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ.

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, seorang guru hendaknya memenuhi beberapa syarat atau kriteria berupa sifat atau akhlak-akhlak terpuji.⁶³

Kaitannya dengan akhlak, peserta didik memiliki jiwa yang lebih lemah dibandingkan dengan jiwanya seorang guru. Maka dapat disimpulkan bahwa jika seorang guru dapat memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang telah ditentukan dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-mas'udi, maka peserta didik akan terpengaruh dan akan meniru dari seorang guru.

⁶³ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Sa'ad bin Nubhan, t.t.), Hlm. 4

Adapun Akhlak atau sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi adalah sebagai berikut:

a. Taqwa

التَّقْوَى هِيَ اِمْتِنَالٌ اَوْ اَمْرٌ بِاللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاجْتِنَابٌ نَّوَاهِيهِ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً

Taqwa adalah menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya yang rahasia maupun yang terang.

Taqwa tidak akan sempurna bila seorang telah meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan melakukan semua perbuatan yang baik. Taqwa merupakan jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan menjadi tali penyemangat bagi yang berpegang teguh kepada Allah SWT. Seseorang yang bertaqwa, maka ketika di dunia kedudukannya sangat mulia, namanya indah serta mengundang simpati banyak orang sehingga ia akan dimuliakan oleh orang-orang kecil dan akan disegani oleh orang-orang mulia dan seseorang yang berakal sehat akan menilai bahwa orang yang bertaqwa merupakan orang yang perlu disantuni dan ditolong.⁶⁴ Dengan begitu adanya taqwa dapat menjadikan manusia mampu menjalankan perintahnya dan menjadi tali penyemangat sebagai pedoman dasar untuk kehidupan sehari-hari.

b. Rendah Hati dan Ramah

هُوَ خَفْضُ الْجَنَاحِ وَالْاِنَّةُ الْجَانِبِ مِنْ غَيْرِ خِسَّةٍ
وَلَا مَدْلَةٍ وَالْمَقْصُودُ مِنْهُ اِعْطَاءُ كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

⁶⁴ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, Hlm. 3

فَلَا يَرْفَعُ وَضِيعًا عَنْ دَرَجَتِهِ وَلَا يُنْزِلُ شَرِيفًا عَنْ مَقَامِهِ

Sifat rendah hati dan ramah bukan berarti hina dan rendah, arti sifat ini adalah memberi hak menurut haknya masing-masing, tidak meninggikan yang rendah lebih dari haknya dan tidak merendahkan yang mulia dari kemuliaannya. Sifat rendah hati disini merupakan sifat rendah hati dan merasa sama derajatnya dengan orang lain serta menghargai dan menghormati sesama.⁶⁵ Maksudnya adalah memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai dengan hak dan kedudukannya dengan cara tidak mengangkat derajat orang yang rendah, dan juga tidak merendahkan derajat orang yang mulia.

c. Sabar

الْحَلْمُ هُوَ صِفَةٌ تَحْمِلُ صَاحِبَهَا عَلَى تَرْكِ الْإِنْتِقَامِ
مَنْ أَعْضَبَهُ مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ

Sabar merupakan sifat yang mendorong seseorang untuk menahan diri dari marah dan balas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya, meskipun ia mampu melakukannya.⁶⁶ Seseorang yang tidak mau membalas kejahatan orang lain kepada dirinya dengan kejahatan yang serupa hanyalah orang yang berhati dan memiliki kemauan yang mulia.

d. Berwibawa

Seorang guru juga harus memiliki sikap wibawa, agar dapat menarik simpati orang lain dan dapat menuai kebaikan daripadanya.⁶⁷ Wibawa yang harus dimiliki oleh guru mempunyai tujuan agar peserta didik tidak mempunyai perilaku yang buruk pada dirinya serta peserta didik dapat menghormati

⁶⁵ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, Hlm. 21

⁶⁶ Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, Hlm. 20

⁶⁷ Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, Hlm. 5

guru. Oleh karena itu, Seorang guru harus memiliki wibawa dalam dirinya karena seorang guru menjadi contoh dan panutan oleh peserta didik.

e. Penyayang

وَأَنْ يَكُونَ ذَارِحَةً لِلتَّلَامِيذِ شَفِيقًا عَلَيْهِمْ لَتَعْظُمَ
رَغْبَتُهُمْ

Seorang guru senantiasa mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didiknya, agar mereka bergairah menerima segala petunjuk yang diberikan oleh seorang guru.⁶⁸ Jadi, untuk menjadikan peserta didik patuh kepada guru, maka guru senantiasa memberikan perlakuan yang baik kepada peserta didik.

Seorang guru harus memiliki sifat penyayang, sebab dalam mendidik peserta didiknya harus dengan penuh kasih sayang. Peserta didik tidak boleh diberi perlakuan yang kasar dan keras karena hal tersebut bisa merusak mental mereka. Guru juga harus memperhatikan psikologis peserta didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan kondisi psikisnya sehingga dalam proses pembelajaran mereka senang dan dapat menerima ilmu yang disampaikan oleh guru serta tidak membosankan dan bagi peserta didik.

f. Pemberi nasehat yang baik

وَأَنْ يَنْصَحَهُمْ وَيُؤَدِّبَهُمْ فَيَحْسُنُ تَأْدِيبَهُمْ

Kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya selalu menasihati serta mendidik peserta didiknya dengan baik.⁶⁹ Seorang guru menjadi peran kedua setelah orang tua dalam memberikan bekal atau pengetahuan dasar kepada anaknya. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan nasehat atau bimbingan yang baik kepada peserta didiknya.

⁶⁸ Hafidh Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, hlm. 5

⁶⁹ Hafidh Hasan Al-mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, hlm. 5

- g. Tidak membebani murid

وَأَنْ لَا يُكَلِّفَهُمْ مِنَ الْمَعَانِي مَا تَقْصُرُ عَنْهُ إِذْرَاكَتُهُمْ

Dalam kitab *Taisiirul Khallaq* dijelaskan bahwa seorang guru dilarang untuk membebani mereka (peserta didik) dalam segala sesuatu yang mereka belum mengerti.⁷⁰ Oleh sebab itu, seorang guru perlu memahami secara psikologis dari potensi-potensi apa saja yang sudah ada dalam diri peserta didik untuk dikembangkan lebih lanjut.

Setiap anak tidak dengan sendirinya berkembang sesuai dengan tuntutan tertentu, maka seorang guru harus memahami situasi dan kondisi peserta didik tersebut. Apabila seorang peserta didik tidak mengerti atau sulit dalam memahami dan menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka seorang guru hendaknya memaklumi, jangan memaksa peserta didik tersebut untuk paham dan menguasai bidang tersebut.

Masing-masing peserta didik mempunyai potensi kecerdasan yang berbeda. Ada kalanya potensi kecerdasan peserta didik tersebut mungkin tidak di bidang tersebut melainkan di bidang yang lainnya. Dari situlah seorang guru juga harus mampu memahami kondisi kemampuan peserta didik agar tidak membebani peserta didiknya meskipun seorang peserta didik belum mampu melakukan apa yang guru inginkan.

2. Deskripsi Data Tentang Relevansi Akhlak Seorang Guru Dalam Kitab *Taisiirul Khallaq* Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi Dengan Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, ada dua faktor utama agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai, yakni guru dan peserta didik. Orang-orang sudah meyakini bahwa seorang guru memiliki jasa yang sangat besar terhadap keberhasilan peserta didik

⁷⁰ Hafidh Hasan Al-mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, hlm. 5

dalam pembelajaran di sekolah. Apalagi guru pada sekolah dasar yang menjadikan peserta didiknya sebagai seseorang yang baru mengenal maupun memahami suatu hal baru dalam pendidikan. Selain itu, guru memiliki tugas untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik agar menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Berdasarkan tugas guru tersebut, maka seorang guru harus memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah) seperti yang dijelaskan di kitab *Taisirul Khallaq* untuk menjadikan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Secara tidak langsung guru juga berperan dalam membantu perkembangan peserta didiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal terutama pada peserta didik sekolah dasar. Akhlak yang dimiliki seorang guru hendaknya turut mendukung dan mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan sekolah dasar.

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan perkembangan seorang anak, karena dalam sekolah dasar menjadikan landasan atau awalan bagi peserta didik dalam pembentukan kepribadian siswa sebagai sosok pengganti generasi penerus yang memberi warna, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang seiring perkembangan zaman.⁷¹ Dalam pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar pastinya mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai dan diharapkan oleh suatu lembaga tersebut.

Tujuan pendidikan merupakan gambaran kondisi atau nilai-nilai yang akan dicapai dari suatu proses pendidikan. Adapun tujuan utama dari pendidikan yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang terpadu serta dibarengi dengan kemampuan dan keterampilan dari berbagai bidang. Setiap tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu menggambarkan kondisi akhir yang

⁷¹ Moh. Fahmi Nugroho, Dkk. *Pengantar pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, hlm. 13

ingin dicapai dan memberikan arahan serta cara untuk semua proses yang akan dilakukan. Pemahaman tentang tujuan pendidikan sekolah dasar ini sangat penting karena akan memberi kemudahan terutama kepada seorang guru untuk memahami aspek-aspek lainnya dari pendidikan sekolah dasar sebagai suatu konsep ataupun sistem, dan begitu juga dapat memberi arahan yang jelas tentang peningkatan kinerja profesional guru.⁷² Tujuan pendidikan sangat penting untuk menunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan sekolah dasar.

Tujuan Pendidikan sekolah dasar mencakup pembentukan dasar kepribadian peserta didik sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Selain itu, tujuan pendidikan sekolah dasar juga harus memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan peserta didik, kesesuaiannya dalam lingkungan serta kebutuhan pembangunan suatu daerah tersebut yang juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kehidupan manusia secara global.⁷³ Secara umum, tujuan pendidikan sekolah dasar harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab.

Untuk lebih jelasnya lagi, tujuan pendidikan nasional diperjelas oleh Suharjo dikutip dalam Moh. Fahmi Nugroho, Dkk. yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sebagai berikut:⁷⁴

⁷² Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 12

⁷³ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, hlm. 12

⁷⁴ Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Depdiknas, 2006) dikutip dalam Moh. Fahmi Nugroho, Dkk. *Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 14-15

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat, serta minat peserta didik.
- b. Memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan serta sikap dasar yang bermanfaat bagi peserta didik.
- c. Membentuk warga negara yang baik.
- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni pendidikan setelah sekolah dasar yaitu pendidikan di SLTP.
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap dasar bekerja di masyarakat.
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan data mengenai akhlak guru dan tujuan pendidikan sekolah dasar tersebut, terdapat relevansi pada akhlak guru terhadap tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu pertama, taqwa yang merupakan sifat terpuji yang harus ada dalam diri seorang guru. Apabila seorang guru telah bertaqwa, maka dalam dirinya akan senantiasa menghiasi diri dengan sifat-sifat baik, dan memiliki akhlak yang baik pula dalam tutur kata serta tingkah laku sehingga peserta didik dapat meniru perbuatan guru dan dapat memiliki akhlak yang baik pula.

Dengan diterapkannya sifat taqwa dalam diri seorang guru, maka sifat taqwa tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat serta minat peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa manusia harus menjalankan kehidupan sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah SWT mulai dari perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia yang harus sesuai dengan perintah Allah SWT. Jika tidak sesuai maka manusia menunjukkan

kecongkakan, kesombongan, serta melawan kehendak sang pencipta.⁷⁵

Kedua, yaitu sifat rendah hati dan ramah. Seorang guru yang menerapkan sifat rendah hati dan ramah kepada peserta didik, maka sifat tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan dasar yang bersifat memberikan contoh sikap dasar yang bermanfaat bagi peserta didik dan guru dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Ketiga, sifat sabar harus tertanam dalam diri seorang guru untuk menghadapi segala macam sikap peserta didik. Seorang guru yang memiliki sifat sabar terdapat relevansi dengan tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu menuntun pertumbuhan dan perkembangan rohani, bakat serta minat peserta didik yang meliputi emosi, psikis dan mental peserta didik, menjadi warga negara yang baik serta dengan seorang guru yang memiliki sifat sabar, maka guru dapat membimbing peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keempat, seorang guru harus berwibawa dalam menjalankan tugas dan profesinya. Dengan berwibawa, maka sifat tersebut memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan serta sikap dasar yang bermanfaat bagi peserta didik, menuntun pertumbuhan jasmani dan rohani, bakat serta minat peserta didik serta membimbing peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kelima, penyayang harus ada dalam diri seorang guru dalam menjalankan tugas dan profesinya. Dengan sifat penyayang, seorang guru dapat menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat peserta didik, membentuk warga negara yang baik. Memberikan bekal pengetahuan ketrampilan serta sikap dasar yang bermanfaat bagi peserta didik.

⁷⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlah Menjadi Seorang Muslim Berakhlah Mulia*, hlm 6

Keenam, seorang guru harus menjadi pemberi nasehat yang baik bagi peserta didik. Dengan sifat tersebut maka tujuan pendidikan sekolah dasar akan tercapai dengan baik seperti menjadikan peserta didik terampil untuk hidup di masyarakat serta dapat mengembangkan diri sesuai asas pendidikan seumur hidup.

Ketujuh, seorang guru tidak boleh membebani peserta didik. Maka dengan sikap tersebut guru bisa memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, serta sikap dasar yang baik. Selain itu, seorang guru dapat menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat serta minat peserta didik, membentuk warga negara yang baik serta peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Akhlak Seorang Guru Dalam Kitab *Taisiirul Khallaq* Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi

Kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi merupakan kitab akhlak secara mendasar yang bisa menjadi pedoman dalam berperilaku untuk kehidupan sehari-hari, apalagi pada zaman sekarang akhlak seseorang semakin menurun. Sering ditandai dengan munculnya seorang guru bahkan seorang pemimpin yang kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diemban sebagai seorang guru bahkan pemimpin.

Sudut pandang pendidik atau guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan yang diposisikan sebagai subyek dalam pendidikan selain peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁷⁶ Dari hal tersebut, dikatakan bahwa peran seorang guru yang utama yaitu terletak pada aspek pembelajaran, dan pembelajaran merupakan alat untuk

⁷⁶ Yasin Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN_Malang press, 2008), hlm. 67

mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Maka dari itu, kualitas seorang guru sebagai pendidik sangat mempengaruhi kualitas dalam pendidikan dan juga menjadi panutan oleh peserta didik.

Akhlik seorang guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi adalah sebagai berikut:

a. Taqwa

Berdasarkan data tentang akhlak seorang guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-mas'udi, Sifat taqwa yang dimaksud disini yaitu menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya yang bersifat rahasia maupun terang-terangan. Berdasarkan data tersebut peneliti menganalisis bahwa seorang guru harus menjalankan perintah dan tugas yang diembannya dengan baik sesuai rencana, bukan hanya mengajarkan materi untuk peserta didik saja, tapi juga harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang guru harus berbuat, berkata, dan harus memiliki akhlak yang baik karena ia menjadi sosok panutan atau teladan bagi peserta didiknya maupun orang-orang disekelilingnya seperti halnya Rasulullah yang menjadi panutan bagi umatnya.

Apabila seorang guru telah bertaqwa, maka dalam dirinya akan senantiasa menghiasi diri dengan sifat-sifat baik, dan guru yang baik adalah guru yang senantiasa bertutur kata yang baik karena tutur kata yang terucap dari guru akan memberikan kesan yang baik dan akan membekas dalam ingatan orang yang mendengarnya termasuk peserta didiknya sehingga peserta didik akan meniru kebaikan yang dilakukan oleh guru dan memiliki akhlak yang baik pula. Sejauh mana seorang guru mampu memberikan contoh yang baik kepada peseta didik, maka sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik peserta didik menjadi generasi penerus yang baik dan memiliki akhlak yang mulia.

Hal tersebut sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa manusia harus menjalankan kehidupan sebagaimana yang diinginkan serta dianjurkan oleh Allah SWT mulai dari perilaku, tindak tanduk, budi pekerti, tabiat manusia yang harus sesuai dengan perintah Allah SWT. Jika tidak sesuai dengan perintah Allah maka manusia menunjukkan kecongkakan, kesombongan, serta melawan kehendak sang Pencipta.⁷⁷ Serta berkaitan dengan teori bahwa tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan seseorang. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, akan tetapi para nabi sudah tidak ada, maka tugas tersebut menjadi tugas guru.⁷⁸ Jadi, seorang guru senantiasa berperilaku baik, karena segala perilaku seorang guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Seorang guru harus memiliki sifat taqwa yang tertanam dalam dirinya untuk dijadikan pedoman dasar dalam menjalankan tugas yang diembannya. Selain itu, setiap orang khususnya guru yang memiliki sifat taqwa ia akan dihormati, disegani, dan mendapat perilaku yang baik oleh orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti kutip yaitu seseorang yang bertaqwa, maka ketika hidup di dunia kedudukannya sangat mulia, namanya indah serta mengundang simpati banyak orang sehingga ia akan dimuliakan oleh orang-orang kecil dan disegani oleh orang-orang mulia serta orang yang berakal akan menilai bahwa ia merupakan orang yang perlu disantuni dan ditolong.

⁷⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, hlm. 6

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 28

b. Rendah Hati dan Ramah

Akhlak atau sifat yang harus ada dalam diri seorang guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq* selanjutnya yaitu rendah hati dan ramah. Dalam kitab ini menjelaskan bahwa sifat rendah hati adalah sifat yang memberikan sesuatu sesuai dengan hak dan kedudukannya masing-masing tanpa membedakan agar dapat menarik simpati orang lain, serta mendapatkan kebahagiaan dalam dirinya.

Berdasarkan data tersebut peneliti menganalisis bahwa seorang guru harus memiliki sifat rendah hati dan ramah karena seorang guru harus berinteraksi langsung dengan peserta didik yaitu bertugas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, mengajar, menasehati, mendidik peserta didik yang memiliki potensi dalam berkembang dan melibatkannya pada proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik dan bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif harus memiliki kompetensi guru dan melaksanakan fungsinya dengan baik. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁷⁹ Kompetensi guru tersebut terkait dengan sifat rendah hati dan ramah yang harus tertanam dalam diri seorang guru. Selain itu, seseorang yang memiliki sifat rendah hati merupakan seseorang yang dimuliakan orang lain sesuai dengan sabda Nabi SAW

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang bersifat rendah hati karena Allah SWT, maka Allah SWT akan memuliakannya”.⁸⁰

⁷⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 187

⁸⁰ Hafidh Hasan Al-Mas’udi, *Taisiirul Khallaq*, Hlm. 22

Seorang guru yang sudah memiliki sifat rendah hati dan ramah akan mudah mengerti kondisi siswa dan mudah menyampaikan materi kepada peserta didik dan peserta didiknya juga akan mudah dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru, guru mampu menjaga hubungan baik dengan orang-orang disekitar, dan guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dengan demikian sesuai dengan teori dalam poin-poin kode etik guru, yaitu guru menciptakan dan memelihara hubungan baik kepada orang sekitar (orang tua peserta didik, sesama guru berdasarkan lingkungan maupun di dalam hubungan sosial), guru berusaha mengadakan komunikasi untuk memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan dalam melakukan bimbingan dan pembinaan untuk peserta didik serta guru harus menciptakan suasana sekolah dengan baik dalam menunjang keberhasilan pada proses belajar mengajar.⁸¹ Oleh karena itu sifat rendah hati dan ramah harus tertanam dalam diri seorang guru karena guru harus mampu menjalin hubungan sosial dengan baik.

c. Sabar

Secara Etimologis, sabar memiliki arti menahan dan mengekang. Secara terminologis, sabar berarti suatu sikap menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho dari Allah SWT.⁸² Jadi, seseorang harus memiliki sifat sabar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari karena kehidupan tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Sifat sabar dalam kitab *Taisiirul Khallaq* dijelaskan bahwa sabar merupakan sifat yang mendorong seseorang untuk menahan diri dari sifat marah dan balas dendam kepada orang yang telah melukainya, meskipun ia mampu membalasnya. Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa sifat

⁸¹ Nasrul HS, *Profesi & Etika Keguruan*, Hlm. 79

⁸² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Hlm. 134

sabar harus dimiliki oleh seorang guru, karena dalam proses belajar mengajar seorang guru akan menghadapi berbagai sifat peserta didik yang berbeda-beda. Seorang guru dalam mendidik peserta didik harus sabar, terlebih ketika dalam pembelajaran di kelas terdapat peserta didik nakal atau mungkin kesulitan dalam memahami pelajaran, maka seorang guru harus sabar dan tidak bosan untuk menghadapinya dan menjelaskannya kembali.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sabar dalam kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa seorang guru akan berinteraksi dengan individu-individu siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang baik juga yang berperilaku kurang baik, guru juga akan mendapat pertanyaan yang sepele, yang tidak sesuai dengan tempatnya, bahkan seorang guru harus tetap sabar meski melihat peserta didiknya bergurau, tertidur saat ia mengajar.⁸³ Maka dalam menghadapi kondisi seperti itu, seorang guru memerlukan kesabaran yang luar biasa agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Sabar merupakan suatu kekuatan bagi seorang guru dalam menuntaskan apa yang menjadi tujuan dalam proses belajar mengajar.

d. Berwibawa

Sifat atau akhlak guru mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap peserta didik dan merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena kepribadian pendidik berpengaruh sangat besar terhadap akal dan jiwa peserta didik. Akhlak yang harus dimiliki guru selanjutnya yaitu wibawa. Peneliti menganalisis bahwa seorang guru memang seharusnya memiliki sifat wibawa dalam dirinya untuk menjadikan dirinya sebagai sosok panutan oleh orang lain terutama oleh peserta didiknya dimana ia berinteraksi secara langsung. Selain itu,

⁸³ Hamzah B. Uno dan Nina Iamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, hlm. 16

jika seorang guru memiliki wibawa yang baik, maka seorang guru secara tidak langsung ia memiliki kepribadian yang baik pula sehingga dapat dihormati dan disegani oleh orang sekitar dan dapat memimpin serta mendidik peserta didiknya dengan baik.

Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik atau guru dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak bagi hari depan peserta didik terutama peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Pada dasarnya, dalam memilih guru hendaknya yang benar-benar alim, berwibawa, dan memiliki akhlak mulia. Hal ini penting karena terkait dengan fungsi seorang guru bagi peserta didik yaitu adanya tampilan kepribadian guru yang dijiwai oleh ruh agama, menjadikan guru memiliki kekuatan spiritual dalam dirinya.⁸⁴ Oleh karena itu sifat berwibawa harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjadikan dirinya seorang yang lebih dihargai dan dihormati oleh orang sekitar terutama peserta didiknya.

e. Penyayang

Pada kitab *Taisiirul Khallaq*, Hafidh Hasan al-Mas'udi mengatakan bahwa seorang guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didiknya, supaya mereka dapat bergairah dalam menerima segala petunjuknya.⁸⁵ Oleh karena itu, peneliti menganalisis bahwa memang dalam mendidik, sifat kasih sayang dan lemah lembut sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru, karena seorang guru selalu menghadapi peserta didik dengan perbedaan karakter disetiap peserta didik, dan tentunya peserta

⁸⁴ Rahman, *Rekualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi pada Pola Hubungan Pendidikan Dengan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 No.2 Desember 2019, hlm. 91

⁸⁵ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq*, hlm. 5

didik tersebut tidak anak kandungnya sendiri. Dengan memiliki sifat penyayang dalam diri seorang pendidik, maka untuk menghadapi hal tersebut mereka tidak akan mudah marah ataupun kesal pada peserta didiknya yang membangkang. Dan begitupun sebaliknya pasti seorang guru akan menasehati peserta didiknya dengan baik dan sabar maka peserta didiknya dapat menerima dan mengikuti aturan yang diberikan oleh guru.

Bisa dikatakan bahwa jika peserta didik diberi perhatian, kasih sayang dan lemah lembut, maka peserta didik akan mengikuti aturan-aturan yang diberikan guru, memiliki sifat yang baik, tidak membangkang dan mampu memiliki sifat saling menghargai kepada sesama. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa penanaman akhlak guru terhadap peserta didik akan menciptakan generasi-generasi penerus yang memiliki akhlakul karimah khususnya akhlak dalam kesopanan, sopan saat berbicara, berpakaian, duduk, dan sopan saat mengikuti pembelajaran.⁸⁶ Selain itu juga dapat memberikan bekal kepada peserta didik agar kelak memiliki sifat saling menghargai antar sesama baik itu di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

f. Pemberi nasehat yang baik

Dalam kitab Taisiirul Khallaq dijelaskan bahwa guru senantiasa memberi nasehat dan mendidik peserta didiknya dengan baik, serta janganlah membebani peserta didiknya dari segala sesuatu yang belum dimengerti. Peneliti menganalisis bahwa seorang guru harus mampu memberikan nasehat yang baik bagi peserta didiknya, sebab peserta didik merupakan seseorang yang perlu bimbingan, perlu nasehat yang baik untuk menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya

⁸⁶ Skripsi Ani Maskhanatul Ulfa, *Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Tentang Konsep etika Guru dan Murid*, Institut Agama Islam negeri Salatiga, 2019, hlm. 88

dalam dunia pendidikan. Hal tersebut sangat sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru yang memiliki akhlak mulia mudah akan mudah membentuk peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yang lebih mantap dan terjamin demi masa depan yang lebih gemilang di dunia dan di akhirat nanti.⁸⁷ Jadi nasehat yang diberikan guru kepada peserta didiknya sangat penting dan juga berpengaruh terhadap akhlak yang muncul dalam diri peserta didik.

Adapun arti nasehat itu sendiri merupakan ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasihati, berusaha memberikan sesuatu serta mengajarkan hal-hal yang bermanfaat, dan menghindarkan dari sesuatu yang menyakitkan.⁸⁸ Jadi memberi nasehat bagi seorang guru sangat penting untuk menjadikan peserta didiknya menjadi lebih baik dan memiliki akhlak yang mulia.

Selain nasehat, motivasi belajar dengan sungguh-sungguh juga perlu diberikan oleh guru kepada peserta didik agar peserta didik semangat serta nyaman dalam belajar dan menggapai cita-citanya. Selain itu dengan memberikan motivasi yang baik, secara otomatis guru mengarahkan peserta didik untuk menjadikannya mereka memiliki sifat yang baik atau memiliki akhlakul karimah. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa guru harus mampu menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan minat belajar dan motivasi belajarnya serta meraih prestasi belajar dalam bidang akademik.

⁸⁷ Sofiah Mohamed, *Akhlak Guru Dalam Pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Islam*, Jurnal Akademika, Vol. 2 No. 2, Oktober 2016, hlm. 32

⁸⁸ Nurul Hidayah, *Akhlak Guru Menurut Al-Mawardiyy Dalam Kitab Adab Al-Dunya wa Al-Din*, hlm.59

g. Tidak membebani murid

Tugas seorang guru salah satunya yaitu mampu mengetahui kemampuan setiap peserta didiknya yang berbeda-beda. Ada anak yang tertinggal, ada yang sudah berada di jalur yang tepat, dan ada juga anak yang lebih maju. Setiap peserta didik tidak dengan sendirinya berkembang sesuai dengan tuntutan tertentu, maka seorang gurulah yang harus memahami situasi dan kondisi dari peserta didik.

Apabila ada anak yang belum paham tentang materi yang diberikan, maka seorang guru hendaknya memaklumi dan jangan memaksa peserta didiknya untuk mudah memahami dan menguasai materi tersebut. Ada kalanya peserta didik tidak atau belum menguasai suatu bidang tertentu, tetapi peserta didik memiliki potensi dan sudah menguasai di selain bidang tersebut. Jadi seorang guru harus memahami kondisi kemampuan peserta didik serta jangan membebani peserta didiknya jika mereka belum mampu melakukan apa yang guru inginkan namun guru harus tetap membimbingnya dengan *step by step*.

Hal tersebut berkaitan dengan salah satu teori tentang kompetensi yang harus ada pada seorang guru yaitu kompetensi profesional, dimana seorang guru harus mengetahui segala hal yang berkaitan dengan pendidikan, seperti halnya mengetahui kemampuan setiap peserta didik, memahami materi, memahami konsep, metode dalam bidang pendidikan secara profesional dalam konteks global.⁸⁹ Maka selain kompetensi profesional, seorang guru juga harus mampu menguasai kompetensi guru lainnya untuk menjadikan dirinya sebagai seorang pendidik yang berkualitas serta sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh pemerintah, adapun kompetensi

⁸⁹ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, hlm. 11

lainnya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak seorang guru merupakan sifat terpuji yang harus ada dalam diri seorang guru untuk menghadapi peserta didik yang meliputi taqwa, rendah hati dan ramah, sabar, berwibawa, penyayang, pemberi nasehat yang baik, serta tidak membebani peserta didik.

Selain akhlak guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-mas'udi, peneliti juga memberi konsep lain tentang akhlak guru menurut al-Ghazali. Adapun akhlak guru menurut Al-Ghazali meliputi:

1. Bersikap lembut dan kasih sayang kepada peserta didik. Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua peserta didik, maka guru lebih utama dari orang tua peserta didik tersebut. Menurutnya orang tua berperan sebagai penyebab adanya si peserta didik di dunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh karena itu seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua. Maka guru harus bisa memperlakukan peserta didik dengan rasa kasih sayang dan mendorongnya agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang kekal dan bahagia.⁹⁰
2. Tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalannya itu bukan karena Allah.⁹¹

⁹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1951) juz 1, hlm.97

⁹¹ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 55

3. Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Seorang guru harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para peserta didik ketika pelajar itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu sesuai dengan tingkat kecerdasan para siswa.⁹²
4. Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindari sedapat mungkin. Dalam hal ini Al-Ghazali menyerukan kepada guru agar menempuh cara mengajar yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan, kasih sayang bukan merendahkan, karena menjelaskan akan menyebabkan tersumbatnya potensi si anak dan timbul rasa bosan dan mendorong cepat hilangnya hafalan.⁹³
5. Tidak mewajibkan peserta didik agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini Al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelekkan guru bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa ilmunya lebih utama dari guru lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Menurut al-Ghazali hal yang demikian termasuk kelemahan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran peserta didik. Maka hal tersebut merupakan akhlak tercela sehingga setiap guru haruslah menghindarinya dan menjauhinya.⁹⁴
6. Memperlakukan peserta didik sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakan dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beraih dari satu tema ke tema lain, dari satu pokok bahasan ke bahasan lain kecuali peserta didik sudah paham dan menguasai dengan baik

⁹² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Di*, hlm. 99

⁹³ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Di*, hlm. 95

⁹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Di*, hlm. 95

pelajaran terdahulu. Apabila hal tersebut tidak dilakukan guru, maka peserta didik tidak akan pernah memahami pelajaran yang diajarkan, otak mereka akan tumpul dan proses pembelajaranpun akan sia-sia.⁹⁵

7. Kerjasama dengan pelajar didalam membahas dan menjelaskan. Apabila seorang pelajar belum menguasai materi dengan sempurna dan sudah mencapai tujuan dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan pelajaran lebih dapat menjelaskan sehingga tergerak hatinya, namun ia kikir menyampaikannya. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pelajar sendiri memiliki pemahaman dan kecerdasan lebih sempurna dan mampu untuk mengungkapkan apa yang disampaikan atau datang kepadanya. Al-Ghazali mengatakan bahwa mungkin saja terjadi seorang pelajar diberikan kecerdasan dan kesempurnaan akal oleh Allah SWT, sehingga ia amat cerdas dan brilian sehingga keadaan ini lebih beruntung.⁹⁶
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Sebagian besar orang yang telah bergelut dengan dunia pendidikan dan pengajaran sangat mengingatkan pentingnya mengamalkan syarat ini, menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebagai panutan, dan peserta didik mengikuti apa yang ditunjukkan gurunya.⁹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, al-Ghazali menggambarkan sosok guru yang memiliki akhlak ideal kepada peserta didik adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih dan sayang kepada anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki peserta didik, bersikap terbuka dan

⁹⁵ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, hlm.

⁹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Di*, hlm. 97

⁹⁷ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, hlm.

demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat peserta didik, dapat bekerja sama dengan mereka dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat.

Seorang guru yang sejatinya menjadi suri tauladan bagi peserta didik, maka guru tidak hanya mengajarkan saja akan tetapi guru juga harus mengamalkan sifat terpuji dalam dirinya di kehidupan sehari-hari. Seperti seorang guru dalam madrasah MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Menurut peneliti, akhlak guru di madrasah tersebut sudah cukup baik, dengan terjadinya perilaku guru yang sesuai dengan akhlak guru yang dijelaskan dalam kitab *Taisirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi. Karena guru di madrasah tersebut sudah menerapkan akhlak seorang guru kepada peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari untuk memiliki sifat terpuji seperti guru mengajarkan dan memberi contoh kepada siswa dalam bertaqwa, bersifat rendah hati dan ramah, bersifat sabar, berwibawa, penyayang, memberikan nasehat yang baik, dan guru di madrasah tersebut tidak membebani peserta didiknya. Sehingga akhlak guru di madrasah tersebut dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya maupun guru lain.

Selain itu guru di madrasah tersebut juga memiliki akhlak guru yang dijelaskan oleh al-ghazali bahwa seorang guru harus bersifat lemah lembut dan kasih sayang kepada peserta didiknya, mengamalkan ilmu yang dimiliki serta bekerja sama dengan peserta didiknya.

Berdasarkan perbandingan antara akhlak guru dalam kitab *Taisirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi dengan akhlak guru menurut al-Ghazali, maka akhlak guru dalam kedua konsep tersebut sama-sama bersifat akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menghadapi peserta didik. Dalam hal tersebut maka guru harus mempunyai beberapa sifat terpuji dalam menghadapi peserta didik seperti dalam lingkungan pendidikan seorang guru harus memiliki sikap terpuji

yang disebutkan dalam kedua konsep akhlak guru tersebut.

Berdasarkan analisis dari konsep akhlak guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan al-Mas'udi dengan konsep akhlak guru menurut al-Ghazali, maka ditarik kesimpulan bahwa akhlak guru harus dimiliki dan tertanam dalam diri seorang guru guna menghadapi peserta didik, dan akhlak guru tersebut merupakan sifat terpuji yang tidak hanya diajarkan tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat mencontoh akhlak seorang guru dan dapat memiliki akhlakul karimah. Dan berdasarkan perbandingan tersebut akhlak guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi lebih bersifat luas dalam mengamalkan sifat-sifat terpuji di kehidupan sehari-hari serta dapat menjadikan contoh bagi peserta didik dalam mengamalkan sifat terpuji dibandingkan dengan akhlak guru menurut al-Ghazali yang bahasannya bersifat khusus untuk seorang guru sendiri dalam menghadapi peserta didik dan kurang luas bahasannya mengenai sifat-sifat terpuji yang harus diajarkan oleh peserta didiknya.

2. Analisis Data Tentang Relevansi Akhlak Seorang Guru Dalam Kitab *Taisiirul Khallaq* Karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi Dengan Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar

Dalam kitab *Taisiirul Khallaq* menjelaskan tentang akhlak seorang guru. Seorang guru membimbing peserta didik dari yang belum mengerti tentang suatu hal sampai mengerti dan mengetahui dengan baik. Dengan adanya seorang guru, maka kehidupan seseorang lebih terbentuk, terarah, serta menjadi lebih baik. Dalam membimbing, mendidik, mengajar, dan menjalankan tugas sebagai seorang guru, mereka harus mempunyai sifat-sifat atau akhlak yang baik dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Hubungan akhlak dengan pendidikan sangat erat, jika dilihat dari tujuan pendidikan yaitu membentuk perilaku secara dzohir dan batin seseorang menuju ke arah yang dikehendaki Allah SWT. Dimana hasil tersebut

dapat dilihat dari tindakan yang dilakukannya. Tujuan memperbaiki akhlak merupakan salah satu perbuatan untuk membersihkan hati dan kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih bagaikan cermin yang dapat menerima cahaya dari Tuhan.⁹⁸ Oleh sebab itu, akhlak-akhlak dalam kitab *Taisiirul Khallaq* sangat penting dan berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan dalam islam sangat erat kaitannya dengan penyempurnaan akhlak pada diri manusia. Akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara bersikap atau berperilaku dengan baik. Sedangkan pendidikan merupakan sarana dalam pembentukan diri peserta didik sebagai seseorang yang berakhlak mulia.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan serta keberhasilan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Apalagi dalam pendidikan sekolah dasar, pada proses belajar mengajar peran guru sangat penting untuk mengarahkan, membimbing, mendidik, mengajar serta menyeimbangkan aspek dalam diri peserta didik antara kognitif, afektif, serta psikomotoriknya karena pada pendidikan sekolah dasar merupakan awal atau dasar dari peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dasar serta mempersiapkan diri menjadi seseorang yang lebih baik lagi dan mengenal dunia pendidikan secara formal untuk mencapai satu tujuan pendidikan dalam sekolah dasar.

Pendidikan sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang menjadi jenjang dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik. Tujuan pendidikan sekolah dasar bermuara pada tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi seseorang yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki

⁹⁸ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun karakter Islami*, Hlm. 18

tanggung jawab.⁹⁹ Adapun tujuan utama dalam pendidikan yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang terpadu dan disertai dengan kemampuan serta ketrampilan dari berbagai bidang lainnya.

Berdasarkan tujuan pendidikan sekolah dasar yang dijelaskan oleh Suharjo tersebut ada relevansinya dengan akhlak seorang guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kualitas serta kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Guru memiliki peran sebagai pengelola dalam proses belajar mengajar, sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik serta meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.¹⁰⁰ Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki banyak inovasi dalam hal pendidikan serta memiliki akhlak yang baik dalam proses belajar mengajar agar peserta didik mampu menyerap informasi yang disampaikan.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menganalisis bahwa akhlak seorang guru dalam kitab *Taisirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-mas'udi relevan dengan tujuan pendidikan sekolah dasar. Adapun akhlak yang dijelaskan meliputi sikap taqwa, rendah hati dan ramah, sikap sabar, berwibawa, sikap penyayang, sikap pemberi nasehat yang baik, serta sikap guru yang tidak membebani peserta didiknya merupakan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pendidikan terutama pada tujuan pendidikan sekolah dasar.

Guru di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting dalam menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani, bakat serta minat peserta didik. membentuk peserta didik untuk memiliki akhlak mulia seperti halnya dalam memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan, serta sikap dasar yang

⁹⁹ Moh. Fahmi Nugroho, Dkk. *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Hlm. 16

¹⁰⁰ Nurul Hidayah, *Akhlaq Guru Menurut Al-Mawardy dalam Kitab adab al-Dunya wa Al-Din*, hlm. 40

bermanfaat pada peserta didiknya. Apabila seorang guru sudah memiliki dan menjalankan akhlak atau sifat yang dijelaskan dalam kitab *Taisiirul Khallaq*, maka secara tidak langsung guru dapat membentuk kepribadian yang baik dalam dirinya serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada peserta didiknya.

Hal tersebut selaras dengan teori yang menyatakan bahwa keteladanan seorang guru mempunyai pengaruh positif terhadap peserta didik di sekolah tersebut. Dengan guru membentuk kepribadian yang baik pada dirinya sendiri kemudian menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dengan memberikan contoh bagaimana perkataan dan perbuatan yang baik.¹⁰¹ Maka dari hal tersebut tujuan pendidikan sekolah dasar dapat tercapai.

Akhlahk seorang guru juga berpengaruh terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah dasar. Dimana dalam Akhlahk guru, seorang guru harus memperhatikan masing-masing karakter atau kepribadian setiap peserta didik dalam proses belajar mengajar. Karena dalam proses belajar mengajar seorang guru akan menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam diri peserta didik.

Apabila seorang guru memiliki akhlak yang baik, guru akan mudah mengatasi persoalan tersebut dan mampu mengetahui perkembangan peserta didik dalam dunia pendidikan. Hal tersebut selaras dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan sekolah dasar mencakup pembentukan dasar kepribadian peserta didik sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan individu. Selain itu, tujuan pendidikan sekolah dasar juga harus memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan peserta didik, kesesuaiannya dalam lingkungan serta kebutuhan pembangunan suatu daerah tersebut yang juga memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan

¹⁰¹ Skripsi Ani Maskhanatul Ulfa, *Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Tentang Konsep etika Guru dan Murid*, Institut Agama Islam negeri Salatiga, 2019, hlm. 88

teknologi serta kehidupan manusia secara global.¹⁰² Maka diharuskan untuk seorang guru mengenal kondisi peserta didiknya.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menganalisis bahwa akhlak seorang guru yang sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah dasar yaitu sikap berwibawa, penyayang serta pemberi nasehat yang baik. Dengan hal tersebut seorang guru bisa mewujudkan tujuan pendidikan sekolah dasar yakni membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, peserta didik dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terampil untuk hidup di masyarakat serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. Dalam hal ini berarti akhlak seorang guru dalam kitab *Taisiirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi relevan dengan tujuan pendidikan sekolah dasar.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang menanamkan akhlakul karimah (sikap taqwa, rendah hati dan ramah, sabar, berwibawa, penyayang, pemberi nasehat yang baik, dan sikap guru yang tidak membebani peserta didiknya dalam dirinya kepada peserta didik) dalam dirinya kepada peserta didik, maka tujuan pendidikan sekolah dasar akan tercapai dengan baik. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara jasmani dan rohani, serta bakat dan minatnya, peserta didik dapat memiliki bekal pengetahuan, ketrampilan, serta sikap dasar yang bermanfaat, menjadi warga negara yang baik, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bersosial, dan terampil untuk hidup di masyarakat serta dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

¹⁰² Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*, hlm. 12